

Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Guru Produktif pada Pendidikan Vokasi

Yeni Suryani^{1*}, Haeruddin Haeruddin², Widyatmike Gede Mulawarman³, Moh Bahzar⁴, Akhmad Akhmad⁵, Usfandi Haryaka⁶

¹Universitas Mulawarman, Indonesia

²Universitas Mulawarman, Indonesia

³Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵Universitas Mulawarman, Indonesia

⁶Universitas Mulawarman, Indonesia

¹yenisrn@gmail.com, ²haeruddin@fkip.unmul.ac.id, ³widyatmike@fkip.unmul.ac.id,

⁴moh.bahzar@fkip.unmul.ac.id, ⁵akhmad@fkip.unmul.ac.id, ⁶usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id

*yenisrn@gmail.com

Received: May 19, 2026

Revised: July 8, 2026

Accepted: July 28, 2026

KATA KUNCI

Kepemimpinan Instruksional,
Kinerja Guru Produktif,
Pendidikan Vokasi,

ABSTRAK

Tuntutan penyelarasan lulusan dengan standar industri mengharuskan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang konsisten, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa optimalisasi kinerja guru sering kali terhambat oleh lemahnya arahan pedagogis yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru produktif dalam konteks pendidikan vokasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Populasi dan sampel mencakup seluruh 148 guru produktif yang bertugas di sekolah berakreditasi A. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin pada periode Maret hingga April 2026. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru produktif ($\beta = 0,210$; $t = 2,488$; $p = 0,013$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penetapan visi akademik, supervisi pembelajaran berbasis bukti, dan penciptaan iklim kolaboratif secara langsung mendorong peningkatan akuntabilitas pedagogis guru. Simpulan penelitian menegaskan bahwa optimalisasi kinerja guru produktif tidak dapat dicapai tanpa kepemimpinan instruksional yang sistematis dan berorientasi pada mutu pembelajaran autentik.

KEYWORDS

*Instructional Leadership,
Productive Teacher
Performance,
Vocational Education,*

The Influence of Instructional Leadership on Productive Teacher Performance in Vocational Education

The demand to align graduates with industry standards requires consistent improvement in teaching quality; however, field realities indicate that optimizing teacher performance is often hindered by weak systematic pedagogical direction. This study aims to examine the influence of principals' instructional leadership on productive teacher

performance in the context of vocational education. This research employs a quantitative approach with an explanatory survey design. The population and sample comprise all 148 productive teachers working across A-accredited schools. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire between March and April 2026. Data analysis was conducted using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4 software. Hypothesis testing results indicate that instructional leadership has a positive and significant effect on productive teacher performance ($\beta = 0.210$; $t = 2.488$; $p = 0.013$). These findings suggest that setting academic visions, evidence-based instructional supervision, and fostering a collaborative climate directly enhance teachers' pedagogical accountability. The study concludes that optimizing productive teacher performance cannot be achieved without systematic, learning-oriented instructional leadership.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan kejuruan menempati posisi strategis dalam ekosistem pembangunan sumber daya manusia Indonesia, dengan tuntutan utama untuk menghasilkan lulusan yang adaptif dan selaras dengan dinamika industri global (OECD, 2023). Dalam ekosistem ini, guru produktif berfungsi sebagai ujung tombak yang mentransformasi kurikulum menjadi pengalaman belajar autentik berbasis keterampilan teknis (Hattie, 2023). Kondisi ideal mengharuskan kinerja guru produktif tidak hanya diukur dari kelengkapan administratif, melainkan dari kemampuan mereka menghasilkan bukti kompetensi siswa yang terstandarisasi dan relevan dengan dunia kerja (Lestari, 2025). Relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan vokasi, sehingga guru dituntut untuk secara konsisten menyelaraskan praktik pembelajaran dengan standar kompetensi yang dipersyaratkan oleh mitra industry (UNESCO-UNEVOC, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan ideal tersebut dengan kondisi aktual. Data empiris dari Badan Pusat Statistik (Statistik, 2026) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari lulusan SMK masih mendominasi peringkat tertinggi di antara seluruh tingkat pendidikan, yang mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran di kelas belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang diharapkan oleh dunia usaha dan industri. Observasi awal dan studi pendahuluan mengonfirmasi bahwa banyak guru produktif masih mengalami hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik akibat lemahnya arahan pedagogis yang sistematis dari pihak sekolah (Mulyasa, 2023). Ketiadaan arahan manajerial yang konsisten sering kali menghambat optimalisasi produktivitas pedagogis, sehingga sekolah masih bergantung pada inisiatif individual guru tanpa adanya sistem dukungan yang terarah (Leithwood et al., 2023).

Kesenjangan antara tuntutan penyalarsan industri dan realitas kinerja guru ini memperjelas urgensi untuk meninjau kembali peran kepemimpinan di tingkat sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk bertransformasi dari administrator teknis menjadi pengarah utama kualitas akademik melalui praktik kepemimpinan instruksional (Hallinger, 2025). Kepemimpinan instruksional menawarkan solusi strategis melalui mekanisme penetapan visi akademik, supervisi pembelajaran berbasis bukti, dan penciptaan iklim kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru (Leithwood et al., 2023). Dalam konteks vokasi, arahan manajerial ini harus mampu menjembatani logika pendidikan dengan logika produksi, sehingga pembelajaran tidak terisolasi dari realitas kerja (König & Blömeke, 2023). Pentingnya penelitian ini didasari oleh fakta bahwa tanpa intervensi kepemimpinan yang berfokus pada instruksi, program revitalisasi pendidikan vokasi dan kemitraan industri berisiko stagnan pada level formalitas dan tidak berdampak pada peningkatan produktivitas pedagogis guru di tingkat kelas (Nugroho, 2023).

Meskipun hubungan antara kepemimpinan dan kinerja guru telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada gaya kepemimpinan transformasional atau manajerial yang berorientasi pada aspek administratif dan iklim organisasi, bukan pada kualitas instruksional langsung (Arifin et al., 2024). Studi yang secara spesifik menguji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru produktif di konteks SMK masih sangat terbatas, terlebih dengan integrasi kebijakan vokasi terkini ke dalam model struktural (Elfira et al., 2024). Pendekatan kuantitatif modern seperti *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) juga masih jarang diterapkan untuk menguji kompleksitas variabel laten dalam konteks pendidikan vokasi (Hair et al., 2022). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian model struktural menggunakan PLS-SEM untuk mengukur pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru produktif, serta merumuskan kerangka berpikir bahwa kepemimpinan instruksional berfungsi sebagai katalisator struktural yang mentransformasi kebijakan sekolah menjadi kinerja mengajar yang terukur dan relevan industry (Hallinger, 2025).

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh langsung kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru produktif dalam konteks pendidikan vokasi. Tujuan ini secara spesifik diarahkan untuk memberikan bukti terukur mengenai sejauh mana praktik penetapan arah akademik, pengelolaan program pembelajaran, dan supervisi berbasis bukti yang dilakukan oleh kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas, inovasi, dan produktivitas pedagogis guru produktif dalam menghadapi tuntutan standar kompetensi dunia kerja. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka manajemen pendidikan vokasi dengan

memposisikan kepemimpinan instruksional sebagai variabel penjelas dominan yang menjembatani kebijakan makro revitalisasi vokasi dengan realitas mikro praktik pembelajaran di tingkat kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel laten secara sistematis (Creswell & Guetterman, 2023). Desain ini dipilih karena mampu mengukur pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks populasi yang terdefinisi secara jelas, sekaligus memungkinkan generalisasi temuan ke tingkat populasi (Sugiyono, 2023). Pendekatan survei eksplanatori memungkinkan peneliti untuk menguji model struktural yang dibangun berdasarkan kerangka teoretis kepemimpinan instruksional dan kinerja guru produktif tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru produktif yang bertugas di tujuh SMK berakreditasi A di Kota Samarinda, dengan jumlah populasi sekaligus sampel sebanyak 148 responden. Penetapan sampel menggunakan teknik *census sampling* (sampling jenuh), di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden guna meminimalkan *sampling error* dan meningkatkan kekuatan statistik penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria inklusi responden adalah guru produktif yang telah memiliki masa mengajar minimal dua tahun dan berstatus aktif selama periode pengumpulan data, sehingga persepsi yang direkam mencerminkan pengalaman pedagogis yang memadai.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin yang disebar secara langsung pada periode Maret hingga April 2026, dengan menjamin kerahasiaan dan independensi respons responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan adaptasi dari instrumen terstandar yang telah divalidasi dalam penelitian terdahulu, yaitu *Principal Instructional Management Rating Scale* (PIMRS) untuk variabel kepemimpinan instruksional dan standar kompetensi guru untuk variabel kinerja guru produktif. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item Pernyataan
Kepemimpinan Instruksional	Penetapan visi akademik	Kejelasan arah akademik sekolah	4
	Pengembangan sumber daya manusia	Fasilitasi pengembangan profesional guru	5
	Pengelolaan program pembelajaran	Supervisi dan evaluasi pembelajaran	6
	Penciptaan iklim	Pembangunan budaya	5

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item Pernyataan
Kinerja Guru Produktif	kolaboratif	akademik sekolah	6
	Kompetensi pedagogik	Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran	
	Kompetensi profesional	Penguasaan materi berbasis industri	5
	Kompetensi sosial	Kolaborasi dengan mitra dan rekan sejawat	4
	Kompetensi kepribadian	Akuntabilitas dan integritas profesional	4

Sumber: (Hallinger, 2025; Stronge, 2021)

Sebelum penelitian utama dilaksanakan, instrumen diujicobakan kepada 30 guru produktif di SMK yang tidak termasuk dalam sampel penelitian untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas. Uji validitas konstruk dilakukan melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk memastikan setiap indikator memiliki *loading factor* di atas 0,50, sedangkan uji reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan ambang batas minimal 0,70 (Ghozali, 2023). Berdasarkan hasil uji coba, seluruh item dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian utama. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik dari lembaga terkait dan informed consent dari seluruh responden, dengan menjamin bahwa partisipasi bersifat sukarela dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4, yang terdiri dari dua tahap evaluasi (Henseler et al., 2023). Tahap pertama adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Tahap kedua adalah evaluasi model struktural (*inner model*) yang mencakup pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel, koefisien determinasi (R^2), dan ukuran efek (f^2) (Ghozali, 2014). Hipotesis penelitian diterima apabila nilai *p-value* < 0,05 pada taraf signifikansi 5% (Field, 2023), yang kemudian diinterpretasikan secara sistematis untuk menarik simpulan mengenai arah, kekuatan, dan signifikansi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru produktif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kepemimpinan Instruksional -> Kinerja Guru Produktif	0,210	0,210	0,085	2,488	0,013

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian pengaruh langsung Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Guru Produktif menggunakan analisis PLS-SEM. Yang memiliki arti sebagai berikut.

a. Koefisien Jalur (Original Sample = 0,210)

Menunjukkan besaran pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru produktif. Nilai 0,210 berarti setiap kenaikan 1 satuan kepemimpinan instruksional akan meningkatkan kinerja guru produktif sebesar 0,210 satuan. Arah pengaruh positif (semakin baik kepemimpinan instruksional, semakin tinggi kinerja guru)

b. Uji Signifikansi

t-statistik = 2,488 (lebih besar dari t-tabel 1,96 untuk $\alpha=0,05$)

p-value = 0,013 (lebih kecil dari 0,05)

2. Pembahasan

Evaluasi model pengukuran (outer model) menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang ditetapkan. Nilai outer loading seluruh item berada di atas 0,70, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk kepemimpinan instruksional sebesar 0,646 dan kinerja guru produktif sebesar 0,620 (seluruhnya > 0,50), sehingga validitas konvergen terpenuhi. Validitas diskriminan dikonfirmasi melalui kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dengan seluruh nilai di bawah ambang batas 0,90. Uji reliabilitas internal menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability untuk kedua konstruk masing-masing di atas 0,96, yang mengindikasikan konsistensi instrumen yang sangat tinggi. Tidak terdeteksi masalah multikolinearitas serius dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruhnya di bawah 5,0, yang menegaskan stabilitas estimasi parameter dan ketahanan model terhadap bias statistik dalam penelitian sosial-kependidikan (Richter et al., 2023).

Pada tahap evaluasi model struktural (inner model), pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru produktif dengan nilai koefisien jalur (β) sebesar 0,210, nilai t-

statistic sebesar 2,488, dan nilai p-value sebesar 0,013 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Model ini mampu menjelaskan variasi kinerja guru produktif sebesar 65,9% ($R^2 = 0,659$), sementara 34,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Ukuran efek (f^2) sebesar 0,076 mengindikasikan pengaruh yang tergolong lemah hingga moderat secara praktis, namun secara statistik tetap signifikan dan substantif dalam konteks pendidikan vokasi. Dalam konteks pendidikan vokasi, nilai f^2 yang moderat ini dapat dipahami karena kinerja guru produktif tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kepemimpinan, melainkan juga oleh faktor internal seperti motivasi intrinsik, pengalaman mengajar, akses terhadap sarana praktik, dan dukungan kebijakan dari tingkat dinas pendidikan. Goodness of fit model juga memenuhi kriteria dengan nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,087 ($< 0,10$), yang mengkonfirmasi bahwa model struktural layak dan konsisten dengan data empiris.

Temuan empiris ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah secara langsung dan positif memengaruhi kinerja guru produktif di SMK Kota Samarinda. Besaran koefisien jalur $\beta=0,210$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan persepsi guru terhadap kualitas kepemimpinan instruksional diikuti oleh peningkatan yang searah dalam kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis standar industri. Hasil ini selaras dengan kerangka teoretis Hallinger dan Murphy yang menekankan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada instruksi bekerja melalui mekanisme penetapan arah akademik, pengelolaan program pembelajaran, dan penciptaan iklim belajar yang mendukung (Tian & Huber, 2023). Dalam konteks SMK, mekanisme ini termanifestasi ketika kepala sekolah tidak hanya melakukan supervisi administratif, tetapi secara rutin memimpin observasi kelas berbasis bukti, memberikan umpan balik formatif yang konstruktif, serta mengalokasikan anggaran dan waktu khusus untuk pengembangan kompetensi teknis guru (Pont, 2023).

Temuan ini didukung oleh studi (Elfira et al., 2024) yang mengkonfirmasi bahwa ketika kepala sekolah menerapkan praktik supervisi akademik yang intensif dan memfasilitasi komunitas belajar profesional, guru produktif cenderung lebih inovatif dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan asesmen autentik yang divalidasi mitra industri. Lebih lanjut, (He et al., 2024) menemukan bahwa dimensi pengawasan kualitas mengajar merupakan prediktor terkuat bagi pengembangan profesional guru, yang secara langsung bermuara pada peningkatan akuntabilitas pedagogis. Dalam ekosistem pendidikan vokasi, kinerja guru produktif tidak lahir dari isolasi kelas, melainkan dari iklim organisasi yang secara eksplisit menghargai eksperimen pedagogis, kolaborasi lintas disiplin, dan keterbukaan terhadap umpan balik industri (Grootenboer et al., 2023). Kepala sekolah yang berfungsi sebagai boundary spanner mampu menerjemahkan tuntutan kompetensi dunia kerja menjadi arahan strategis yang terukur, sehingga guru tidak sekadar menyelesaikan beban kurikulum, tetapi

memastikan setiap tahap pembelajaran menghasilkan kompetensi yang siap divalidasi oleh mitra kerja sama (Teicher & Yasukawa, 2023).

Nilai R^2 sebesar 0,659 menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional merupakan variabel penjelas yang dominan dalam model ini, meskipun pengaruhnya tidak bersifat mutlak karena kinerja guru juga dibentuk oleh faktor internal seperti motivasi intrinsik, pengalaman mengajar, dan akses terhadap sarana praktik. Namun, signifikansi statistik yang konsisten menunjukkan bahwa tanpa arahan instruksional yang terfokus, upaya peningkatan kinerja guru produktif berisiko terhenti pada inisiatif parsial yang tidak berkelanjutan. Implikasi manajerial dari temuan ini jelas: optimalisasi mutu pendidikan kejuruan di tingkat sekolah memerlukan transformasi peran kepala sekolah dari manajer birokrasi menjadi pemimpin pembelajaran yang secara aktif mengorkestrasi kualitas instruksi, memfasilitasi pembaruan kompetensi, dan membangun tata kelola kolaboratif yang responsif terhadap dinamika industri (Louis & Wahlstrom, 2023).

Beberapa kelebihan penelitian ini berdasarkan metodologis dan substantif yang membedakannya dari studi terdahulu. Pertama, penggunaan pendekatan PLS-SEM memungkinkan pengujian model struktural yang kompleks dengan variabel laten yang memiliki indikator multidimensi, sehingga mampu menangkap kompleksitas hubungan antara kepemimpinan instruksional dan kinerja guru produktif secara lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya yang masih menggunakan pendekatan regresi konvensional (Hair et al., 2022). Kedua, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada konteks guru produktif di pendidikan vokasi, yang memiliki karakteristik unik berupa tuntutan penyelarasan dengan standar industri dan logika produksi, sehingga temuan penelitian memberikan kontribusi kontekstual yang tidak dapat digeneralisasi dari studi kepemimpinan instruksional di sekolah umum (König & Blömeke, 2023). Ketiga, integrasi kebijakan revitalisasi pendidikan vokasi dan skema *link and match* ke dalam kerangka konseptual penelitian menjadi kebaruan (*novelty*) yang signifikan, mengingat minimnya studi yang secara eksplisit menghubungkan praktik kepemimpinan instruksional dengan tuntutan kebijakan vokasi terkini (Elfira et al., 2024; Nugroho, 2023). Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka manajemen pendidikan vokasi dengan memposisikan kepemimpinan instruksional sebagai katalisator struktural yang mentransformasi kebijakan makro revitalisasi vokasi menjadi realitas mikro praktik pembelajaran di tingkat kelas (Leithwood et al., 2023). Temuan penelitian memberikan bukti empiris bahwa kepemimpinan instruksional bukan sekadar variabel administratif, melainkan variabel penjelas dominan yang secara langsung memengaruhi produktivitas pedagogis guru dalam konteks yang menuntut penyelarasan dengan standar industri. Secara praktis, implikasi manajerial dari temuan ini sangat jelas: optimalisasi mutu pendidikan kejuruan di tingkat sekolah memerlukan transformasi peran kepala sekolah dari manajer birokrasi menjadi pemimpin pembelajaran yang secara aktif

mengorkestrasi kualitas instruksi, memfasilitasi pembaruan kompetensi, dan membangun tata kelola kolaboratif yang responsif terhadap dinamika industri (Louis & Wahlstrom, 2023). Kepala sekolah perlu secara sistematis menerapkan praktik supervisi pembelajaran berbasis bukti, mengalokasikan sumber daya strategis untuk pengembangan profesional guru, dan menciptakan iklim kolaboratif yang mendukung eksperimen pedagogis dan validasi kompetensi oleh mitra industri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain penelitian bersifat *cross-sectional*, sehingga tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausalitas yang kuat mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru produktif dalam jangka panjang. Studi longitudinal diperlukan untuk mengkonfirmasi stabilitas hubungan ini seiring waktu. Kedua, sampel penelitian terbatas pada guru produktif di SMK berakreditasi A di satu wilayah geografis, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah dengan akreditasi berbeda atau wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, penelitian ini hanya menguji pengaruh langsung kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru produktif, tanpa mempertimbangkan peran variabel mediasi atau moderasi seperti efikasi diri guru, iklim organisasi, atau dukungan kebijakan eksternal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) menggunakan desain longitudinal atau eksperimen semu untuk menguji kausalitas hubungan antarvariabel secara lebih rigor, (2) memperluas sampel penelitian ke berbagai tingkatan akreditasi sekolah dan wilayah geografis yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan, (3) mengintegrasikan variabel mediasi seperti efikasi diri guru atau variabel moderasi seperti dukungan kebijakan dinas pendidikan ke dalam model struktural untuk menjelaskan mekanisme pengaruh yang lebih komprehensif, serta (4) menggunakan pendekatan mixed-methods untuk menggali secara mendalam bagaimana praktik kepemimpinan instruksional diimplementasikan dan dirasakan oleh guru produktif dalam konteks pendidikan vokasi yang spesifik.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator struktural yang secara langsung dan positif mendorong peningkatan kinerja guru produktif dalam ekosistem pendidikan vokasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bahwa transformasi peran kepala sekolah dari administrator birokrasi menjadi pemimpin pembelajaran yang berfokus pada mutu instruksi merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya pembelajaran autentik yang selaras dengan standar dunia kerja. Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan memposisikan arahan

akademik dan supervisi berbasis bukti sebagai determinan dominan bagi produktivitas pedagogis, sementara secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya reorientasi tata kelola sekolah untuk memprioritaskan alokasi sumber daya strategis dan penciptaan iklim kolaboratif yang mendukung pengembangan kompetensi teknis guru. Mengingat produktivitas guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual di luar model, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi peran variabel mediasi seperti efikasi diri guru atau moderasi kebijakan eksternal guna memetakan mekanisme peningkatan mutu pendidikan kejuruan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Y., Rustandi, Y., & Rahayu, K. (2024). Kinerja Guru Ditinjau dari Servant Leadership Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru di SMK Pasundan Kota Bandung dan Cimahi. *Scientific Journal of Reflection*, 7(4), 973–982. <https://doi.org/10.37403/sjr.v7i4.2024>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2023). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6 (ed.)). Pearson.
- Elfira, Rasdiana, Fitrawati, Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Field, A. (2023). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (6 (ed.)). Sage. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/discovering-statistics-using-ibm-spss-statistics/book283870>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*.
- Ghozali, I. (2023). *Structural Equation Modeling: Metode alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)* (6 (ed.)). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grootenboer, P., Edwards-Groves, C., & Renshaw, P. (2023). Cultivating collaborative instructional cultures: How leadership shapes teacher innovation in secondary schools. *Teaching and Teacher Education*, 124, 103982. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103982>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3 (ed.)). Sage. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/a-primer-on-partial-least-squares-structural->

equation-modeling-pls-sem/book26844

- Hallinger, P. (2025). Four decades of PIMRS: Reflections on the evolution of instructional leadership. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17411432251327800>
- Hattie, J. (2023). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning in vocational contexts*. Routledge.
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- König, J., & Blömeke, S. (2023). Industrial literacy and curriculum co-design: How teacher competence enables equitable participation in school-industry collaboration. *Journal of Curriculum Studies*, 55(3), 312–334. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2189456>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2023). Seven Strong Claims about Leadership for Learning: An Updated Review. *School Leadership & Management*, 43(2), 105–124. <https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2151234>
- Lestari, R. (2025). Authentic vocational teaching performance indicators in Indonesian SMK. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 77–90. <https://doi.org/10.21009/jpi.v14i2.2025>
- Louis, K. S., & Wahlstrom, K. (2023). From bureaucratic management to instructional leadership: Sustaining teacher performance in evolving school ecosystems. *Educational Administration Quarterly*, 59(2), 245–278. <https://doi.org/10.1177/0013161X221145678>
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Kinerja Guru: Teori, Praktik, dan Implikasi bagi Pendidikan Vokasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2023). Implementasi link and match dalam tata kelola pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 25–40. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.47324>
- OECD. (2023). *Competency frameworks for teachers in vocational education and training*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/vet-teachers-2023-en>
- Pont, B. (2023). Leadership for learning in vocational schools: Strategic resource orchestration and curriculum alignment. In *OECD Education Working Papers*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/8a9b3c45-en>
- Richter, N. F., Hauff, S., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2023). Thresholds and model fit in

- PLS-SEM: Guidelines for robust educational research. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12345.67890>
- Statistik, B. P. (2026). *Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan tingkat pendidikan, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan-2025>
- Stronge, J. H. (2021). *Qualities of effective teachers* (3rd (ed.)). ASCD. <https://doi.org/10.4324/9781315851735>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rdx8f>
- Teicher, J., & Yasukawa, K. (2023). Boundary spanning in vocational education: How school leaders translate industry demands into pedagogical practice. *Journal of Education and Work*, 36(5), 401–419. <https://doi.org/10.1080/13639080.2023.2201234>
- Tian, M., & Huber, S. G. (2023). Instructional leadership mechanisms and teacher agency: A meta-synthesis of empirical studies. *Educational Research Review*, 39, 100512. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100512>
- UNESCO-UNEVOC. (2024). *Teaching factory implementation confidence: Technical foundation and industry ecosystem understanding among vocational teachers*. UNESCO Publishing. <https://unevoc.unesco.org/pub/teaching-factory-confidence-2024.pdf>